

Pelatihan Menulis Berita Seni untuk Remaja pada Komunitas Acenta Pena di Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat



Galih Suryadmaja^{1*}, Dewi Puspita Ningsih^{2*}, Taufik Mawardi^{3*}, I Wayan Kusuma Di Biagi^{4*}, Rapi Renda^{5*}, Irhas^{6*}

^{1*} Program studi Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^{2*} Program studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama, Mataram, Indonesia

^{3*4*5*} Program studi Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^{6*} Program studi Pendidikan Teknologi Informatika, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

galih Suryadmaja@gmail.com^{1*}, dewining66@gmail.com^{2*}, opikvikinf8@gmail.com^{3*}, wynkusuma16@gmail.com^{4*}, renda@universitasbumigora.ac.id^{5*}, irhas@universitasbumigora.ac.id^{6*}

ABSTRACT

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis berita seni bagi remaja di komunitas Acenta Pena desa Kuranji Dalang, kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Melalui pelatihan ini, remaja diharapkan dapat menulis dengan lebih baik tentang berbagai kegiatan seni yang ada di desa mereka, yang pada gilirannya dapat memperkenalkan dan mempromosikan seni dan budaya lokal. Program ini juga bertujuan untuk membangkitkan minat remaja terhadap dunia jurnalistik serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka melalui media tulisan. Metodologi pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada prinsip belajar sambil praktik (*learning by doing*), sehingga tidak hanya berorientasi pada pemberian materi secara teoritis, tetapi juga menitikberatkan pada aspek keterlibatan langsung dalam kegiatan jurnalistik yang sesungguhnya. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis berita seni di kalangan remaja desa. Selain itu pelatihan ini juga berimplikasi pada meningkatnya motivasi remaja untuk mempelajari seni dan budaya.

Article History

Received 2025-04-16

Revised 2025-04-16

Accepted 2025-05-22

Keywords

Pelatihan
Menulis Berita
Jurnalistik
Seni
Acenta Pena

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang begitu cepat dan dinamis, pelestarian seni dan budaya lokal tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga tantangan yang memerlukan strategi khusus (Hidayana, 2021). Modernisasi yang merambah ke berbagai lini kehidupan sering kali mengikis keberadaan nilai-nilai tradisional, termasuk seni lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Siburian, Nurhasanah, & Fitriana, 2021; Suryadmaja, n.d., 2025a). Di tengah kondisi ini, peran generasi muda sebagai pewaris dan pelaku kebudayaan menjadi semakin krusial. Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami akar budayanya, tetapi juga mampu mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan konteks zaman (Supriyanto, 2020; Suryadmaja, 2025b).

Beragam bentuk kesenian seperti tari tradisional, musik daerah, hingga praktik seni rupa masih lestari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sayangnya, kekayaan ini seringkali tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga berisiko tergerus oleh perkembangan zaman (Monika, Nawawi, & Arifin, 2011). Minimnya publikasi dan

dokumentasi membuat eksistensi seni lokal cenderung tersembunyi dan kurang dikenal di tingkat regional maupun nasional. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah terbatasnya kemampuan masyarakat, khususnya remaja, dalam menulis dan mengangkat kisah-kisah budaya ke dalam bentuk berita yang layak konsumsi publik.

Di sinilah peran Komunitas Acenta Pena menjadi penting. Komunitas ini terdiri dari para remaja, sebagian besar mahasiswa, yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu literasi, seni, dan budaya. Namun meskipun memiliki semangat dan kepedulian tinggi, masih terdapat kesenjangan dalam keterampilan teknis, khususnya dalam menulis berita seni yang informatif, menarik, dan sesuai kaidah jurnalistik. Kemampuan menulis berita seni tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga menuntut kepekaan terhadap nilai estetika, konteks budaya, serta keterampilan dalam menyusun narasi yang menghidupkan peristiwa.

Pelatihan menulis berita seni menjadi sebuah pendekatan yang strategis sekaligus transformatif dalam menjawab tantangan tersebut. Program ini bukan hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis dan apresiatif terhadap seni dan budaya lokal. Dalam konteks ini, remaja dilatih untuk menjadi pewarta budaya—mereka yang tidak hanya mengamati, tetapi juga mengabadikan dan mengartikulasikan peristiwa seni sebagai bagian dari dinamika sosial yang layak diketahui publik luas. Rumusan masalah yang diangkat dalam pelatihan ini mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) Bagaimana meningkatkan kemampuan remaja dalam menulis berita seni secara efektif dan menarik? dan (2) Bagaimana pelatihan ini dapat menjadi pemicu bagi tumbuhnya minat remaja terhadap dunia jurnalistik dan penguatan identitas budaya lokal?

Tujuan dari pelatihan ini tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan menulis, tetapi juga mencakup misi yang lebih luas: membangun jejaring literasi budaya di tingkat komunitas dan mendorong partisipasi aktif remaja dalam merawat identitas lokal melalui media tulisan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dua orientasi manfaat: pertama, bagi peserta pelatihan, yakni meningkatnya kemampuan menulis berita seni, tumbuhnya kepercayaan diri, serta berkembangnya minat terhadap dunia jurnalistik dan seni; dan kedua, bagi masyarakat secara umum, yakni tersedianya dokumentasi yang lebih baik mengenai kegiatan seni lokal, serta meningkatnya eksposur budaya desa melalui tulisan-tulisan yang mampu menjangkau ruang-ruang publik yang lebih luas.

METODE

Pelatihan menulis berita seni yang dilaksanakan pada rentang pertengahan bulan Desember 2024 sampai dengan pertengahan bulan Februari 2025, bertempat di BTN Royal Madinah Blok K, Desa Kuranji Dalang ini. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, dengan tujuan agar para peserta—yang merupakan anggota Komunitas Acenta Pena—dapat secara aktif terlibat dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Isman, 2019; Zunaidi, 2015). Metodologi pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada prinsip belajar sambil praktik (*learning by doing*), sehingga tidak hanya berorientasi pada pemberian materi secara teoritis, tetapi juga menitikberatkan pada aspek keterlibatan langsung dalam kegiatan jurnalistik yang sesungguhnya.

Kegiatan pelatihan berlangsung secara tatap muka dalam beberapa sesi terstruktur yang terbagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) pengenalan materi, (2) pelatihan teknis penulisan, (3) praktik lapangan, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil tulisan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman awal

peserta, konteks lokal seni budaya yang akan dijadikan objek liputan, serta dinamika kelompok belajar.

Pengenalan Materi

Pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman mendasar mengenai konsep berita seni, peran jurnalistik dalam pelestarian budaya, dan pentingnya keterampilan menulis dalam membangun kesadaran publik. Materi ini mencakup definisi berita seni, unsur-unsur berita, serta perbedaan mendasar antara berita umum dan berita seni. Pemateri juga menjelaskan karakteristik khas dari berita seni yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga harus mampu menggambarkan suasana artistik, latar budaya, serta nilai-nilai simbolik dari peristiwa seni yang diangkat (Azmin, Hapsari, Attas, & Reyna, 2024)(Salniwati et al., 2022). Tahap ini bertujuan untuk membekali peserta dengan kerangka konseptual sebelum mereka memasuki tahap praktik.

Pelatihan Teknik Penulisan

Tahapan kedua merupakan inti dari pelatihan, yaitu pemberian materi teknis mengenai proses penulisan berita. Di sini peserta diperkenalkan pada berbagai teknik dasar jurnalistik, mulai dari cara menulis judul yang menarik dan informatif, menyusun lead (teras berita) yang kuat, hingga menyusun struktur tubuh berita secara runtut dan logis. Selain itu, peserta juga dilatih melakukan wawancara dengan narasumber, teknik pengumpulan data secara etnografis, serta bagaimana mencatat detail observasi dari kegiatan seni yang mereka saksikan (Qorib & Saragih, 2019). Disampaikan pula materi tentang gaya bahasa jurnalistik, penggunaan diksi yang efektif, serta etika dalam menulis dan menyampaikan informasi kepada publik. Pelatihan ini disampaikan secara interaktif melalui diskusi, simulasi penulisan, serta studi kasus dari berita seni yang telah terbit di media massa.

Praktik Menulis Berbasis Kegiatan Seni Lokal

Setelah menguasai teori dasar dan teknik penulisan, peserta diarahkan untuk langsung menerapkan ilmu yang telah didapat melalui kegiatan praktik lapangan. Mereka diminta untuk memilih salah satu kegiatan seni lokal yang sedang atau pernah berlangsung di desa mereka, kemudian menuliskannya dalam bentuk berita seni. Dalam tahap ini, peserta melakukan observasi lapangan, berinteraksi dengan pelaku seni, dan menyusun berita secara mandiri. Peserta juga didorong untuk mengeksplorasi narasi-narasi budaya yang tersembunyi di balik pertunjukan seni, serta mengangkat nilai-nilai lokal yang mungkin selama ini belum banyak diketahui publik. Kegiatan praktik ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepekaan sosial dan estetika peserta terhadap dinamika budaya di lingkungannya.

Evaluasi, Refleksi, dan Umpan Balik

Tahapan akhir dari pelatihan ini adalah proses evaluasi dan refleksi atas hasil tulisan yang telah disusun oleh peserta. Setiap karya dibaca dan didiskusikan bersama dalam forum terbuka, di mana fasilitator memberikan umpan balik konstruktif mengenai aspek isi, struktur, gaya bahasa, dan teknik penulisan yang digunakan. Selain itu, peserta juga saling memberikan masukan terhadap karya teman sekelompoknya, sehingga tercipta atmosfer belajar yang kolaboratif dan saling menguatkan. Evaluasi ini juga menjadi ruang refleksi bagi peserta untuk menilai perkembangan keterampilan mereka serta merumuskan rencana pengembangan kemampuan jurnalistik di masa depan. Peserta diajak untuk menyadari

bahwa proses menulis adalah proses berkelanjutan yang memerlukan latihan, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar dari pengalaman.

Secara keseluruhan, metodologi pelatihan ini bersifat holistik karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktik kontekstual berbasis seni lokal, pelatihan ini diharapkan mampu menciptakan dampak jangka panjang, baik bagi peserta secara individu maupun bagi komunitas budaya desa secara kolektif. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan literasi kreatif di wilayah pedesaan lainnya, dengan menjadikan seni sebagai pintu masuk bagi penguatan kapasitas generasi muda dalam menulis dan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan menulis berita seni yang dilaksanakan bagi remaja yang tergabung dalam komunitas Acenta Pena di Desa Kuranji Dalang memberikan berbagai hasil signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta. Secara umum, pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menulis berita seni, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Proses pelatihan yang berlangsung selama beberapa sesi tatap muka dan praktik lapangan memperlihatkan perkembangan yang bertahap namun konsisten di kalangan peserta.

Peningkatan Kemampuan Menulis Berita Secara Struktural

Salah satu capaian utama dari pelatihan menulis berita seni ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun berita dengan struktur yang tepat dan sistematis. Pada tahap awal pelatihan, mayoritas peserta menunjukkan kecenderungan untuk menulis secara naratif bebas, tanpa mengikuti pola atau format penulisan jurnalistik yang baku. Sebagian besar dari mereka belum familiar dengan konsep piramida terbalik, struktur 5W+1H, atau pentingnya penulisan lead yang informatif dan menggugah.

Melalui pendekatan bertahap dan praktik langsung, peserta mulai dikenalkan pada kerangka dasar penulisan berita. Fokus utama diberikan pada kemampuan menyusun *lead* sebagai kalimat pembuka yang menyajikan inti informasi, disusul dengan tubuh berita yang menjelaskan detail peristiwa, serta bagian penutup yang memberikan kesimpulan atau penegasan terhadap isu yang diangkat. Setelah memahami kerangka tersebut, peserta mulai mampu membedakan antara penulisan narasi personal dengan gaya penulisan jurnalistik yang menekankan pada objektivitas dan kejelasan informasi.

Salah satu indikator peningkatan yang tampak jelas adalah bagaimana peserta mulai mampu menyusun alur informasi secara logis. Tulisan-tulisan yang awalnya cenderung tidak terarah dan bercampur antara opini dan fakta, perlahan berkembang menjadi berita yang lebih tertata, dengan urutan informasi dari yang paling penting hingga ke detail pendukung. Struktur paragraf juga mulai menunjukkan kesinambungan, dengan penggunaan transisi yang lebih halus antarbagian. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta telah memahami pentingnya penyajian informasi secara efektif dan efisien dalam format berita.



Gambar 1. Kondisi Pelatihan pada Komunitas Acenta Pena

Kemampuan menyusun kutipan narasumber juga mengalami perkembangan. Peserta mulai menggunakan kutipan sebagai penguat informasi yang disampaikan, bukan sekadar pelengkap. Mereka belajar memilih pernyataan yang bernilai berita dan relevan dengan sudut pandang (angle) berita yang diangkat. Dalam beberapa tulisan, peserta bahkan mampu menempatkan kutipan di posisi strategis untuk memberikan warna atau perspektif tambahan pada laporan yang ditulis.

Perubahan signifikan juga terlihat dalam penggunaan judul berita. Jika sebelumnya judul cenderung panjang, tidak informatif, atau kurang menggambarkan isi berita, maka setelah pelatihan peserta mulai menyusun judul yang ringkas, padat, dan mengandung unsur keunikan peristiwa. Mereka belajar bahwa judul merupakan elemen pertama yang menarik perhatian pembaca, sehingga harus mampu menyampaikan informasi utama dalam bentuk yang singkat namun kuat.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan menulis berita secara struktural ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membangun fondasi teknis yang kokoh bagi peserta. Lebih dari itu, perubahan ini menunjukkan bahwa peserta mulai berpikir secara lebih sistematis dalam menyampaikan ide dan informasi, serta menyadari pentingnya penyajian berita yang tidak hanya faktual tetapi juga terstruktur dan komunikatif. Perkembangan ini menjadi modal awal yang sangat berharga dalam membentuk jurnalis komunitas yang mampu mengangkat potensi seni dan budaya lokal melalui karya tulis yang berkualitas.

Perkembangan Gaya Bahasa dan Daya Tarik Penulisan

Selain peningkatan dalam aspek struktur penulisan, pelatihan ini juga berdampak signifikan terhadap perkembangan gaya bahasa dan daya tarik penulisan para peserta. Pada tahap awal pelatihan, mayoritas tulisan peserta cenderung kaku, deskriptif datar, dan kurang mampu membangun nuansa yang khas dari peristiwa seni yang diliput. Hal ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar peserta belum terbiasa menggabungkan antara akurasi informasi jurnalistik dan ekspresi estetis dalam bahasa tulisan, khususnya dalam konteks berita seni yang menuntut ketajaman deskripsi dan imajinasi yang terarah.

Melalui sesi pelatihan tentang pemilihan diksi jurnalistik, penggunaan kalimat aktif, serta pengenalan terhadap gaya penulisan yang hidup (*vivid writing*), peserta mulai menunjukkan perubahan dalam menata gaya bahasa mereka. Beberapa peserta mulai meninggalkan kalimat panjang yang bertele-tele dan menggantinya dengan kalimat yang

lebih ringkas namun tetap ekspresif. Kosakata yang digunakan pun mulai bervariasi dan lebih kontekstual, mencerminkan upaya peserta dalam menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter dan suasana dari peristiwa seni yang mereka liput.

Perkembangan ini sangat tampak pada cara peserta menggambarkan suasana pertunjukan, penampilan para seniman, maupun reaksi penonton. Mereka tidak hanya menuliskan “sebuah pementasan tari berlangsung gedung pertunjukan Taman Budaya,” tetapi mulai mengembangkan kalimat seperti: “*Gerak gemulai para penari yang diiringi denting gamelan menciptakan atmosfer magis di antara kerumunan penonton yang terpukau.*” Kalimat seperti ini menunjukkan bahwa peserta telah mulai memahami pentingnya menghadirkan visualisasi dalam tulisan, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana secara lebih konkret.

Lebih lanjut, peserta juga mulai berani bermain dengan ritme kalimat, menciptakan variasi panjang-pendek kalimat untuk menyesuaikan dinamika narasi. Dalam berita seni, di mana unsur estetika dan emosi menjadi penting, kemampuan memainkan ritme ini menjadi nilai tambah yang memperkuat daya tarik penulisan. Gaya bahasa yang monoton perlahan berubah menjadi lebih hidup, adaptif terhadap konteks, dan memperlihatkan karakter penulis di dalamnya.

Sebagian peserta bahkan mulai mengintegrasikan gaya *semi-storytelling*, yakni menggabungkan teknik penceritaan dalam penyajian fakta berita. Mereka belajar menyusun narasi pendek untuk memperkenalkan tokoh pelaku seni atau menyisipkan latar belakang singkat peristiwa seni sebagai pembuka berita. Meskipun tetap berada dalam koridor jurnalistik, pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik minat pembaca dan membuat tulisan menjadi lebih komunikatif. Dengan demikian, gaya bahasa peserta tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang membangun kedekatan emosional antara pembaca dan peristiwa yang dilaporkan.

Kemampuan untuk menyesuaikan *tone* dan gaya bahasa dengan jenis kegiatan seni juga mulai terbentuk. Dalam liputan mengenai pertunjukan musik modern, peserta menggunakan bahasa yang lebih dinamis dan energik; sementara dalam berita mengenai seni tradisional, pilihan diksi yang digunakan cenderung lebih halus dan reflektif. Adaptasi ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara bahasa, konteks budaya, dan karakter pembaca yang dituju.

Daya tarik penulisan peserta pun meningkat seiring dengan kepekaan mereka terhadap detail. Hal-hal kecil yang awalnya luput, seperti ekspresi wajah seniman, keunikan kostum penari, atau simbolisme dalam motif dekorasi panggung, mulai diangkat sebagai bagian dari narasi berita. Kepekaan terhadap detail semacam ini sangat penting dalam menulis berita seni, karena membantu memperkaya konten tanpa kehilangan objektivitas jurnalistik.

Secara keseluruhan, perkembangan gaya bahasa dan daya tarik penulisan peserta mencerminkan transformasi dari sekadar “melaporkan” menjadi “menghidupkan” berita. Peserta tidak hanya menulis untuk memberi tahu, tetapi juga untuk membawa pembaca merasakan pengalaman estetis dari peristiwa seni yang mereka laporkan. Ini merupakan pencapaian penting dalam proses pelatihan, karena membuktikan bahwa kemampuan jurnalistik yang kreatif dan berdaya imajinatif dapat dilatih dan tumbuh, bahkan di kalangan remaja desa yang sebelumnya belum banyak bersentuhan dengan praktik menulis profesional.

Penguatan Keterampilan Observasi dan Wawancara

Salah satu elemen penting dalam penulisan berita seni yang berkualitas adalah kemampuan untuk melakukan observasi yang tajam serta wawancara. Kedua keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun narasi yang kaya, faktual, dan memiliki kedalaman makna. Dalam konteks pelatihan ini, kemampuan observasi dan wawancara menjadi kompetensi inti yang secara khusus diperkuat melalui pendekatan praktis dan reflektif.

Pada fase awal pelatihan, mayoritas peserta belum memiliki pengalaman melakukan observasi secara sistematis. Mereka cenderung mengandalkan ingatan atau kesan umum dari suatu kegiatan seni, tanpa mencatat detail-detail penting seperti ekspresi pelaku seni, suasana penonton, unsur visual dalam pertunjukan, atau dinamika ruang dan waktu yang menyertai peristiwa tersebut. Melalui latihan langsung di lapangan, peserta dibimbing untuk menyusun catatan lapangan yang berfokus pada elemen-elemen visual, auditori, dan atmosferik dari peristiwa seni. Mereka diajak untuk “melihat dengan mata jurnalistik,” yaitu melihat tidak hanya apa yang tampak, tetapi juga menangkap makna di balik simbol-simbol budaya yang muncul dalam peristiwa seni.

Kemampuan observasi peserta mulai berkembang ketika mereka diminta untuk mempraktikkan teknik pencatatan cepat (*note-taking*) saat menyaksikan pertunjukan. Misalnya, dalam sebuah pertunjukan tari tradisional, peserta mulai mencatat jenis kostum, ekspresi wajah penari, pola gerak, jenis musik pengiring, serta reaksi penonton. Informasi-informasi kecil yang semula dianggap remeh, dalam praktiknya ternyata sangat membantu memperkaya deskripsi dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya observasi sebagai sumber informasi primer yang tidak tergantikan.



Gambar 2. Diskusi dalam Proses Pelatihan pada Komunitas Acenta Pena

Selaras dengan observasi, keterampilan wawancara menjadi aspek lain yang mengalami penguatan signifikan selama pelatihan. Pada awalnya, sebagian besar peserta merasa canggung untuk berbicara langsung dengan narasumber, terlebih lagi jika narasumber adalah tokoh masyarakat atau seniman yang dihormati di desa. Mereka cenderung menyusun pertanyaan secara kaku, bahkan dalam beberapa kasus tidak berani mengajukan pertanyaan lanjutan. Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan menyertakan simulasi wawancara dan pemberian contoh daftar pertanyaan terbuka yang mendorong eksplorasi naratif dari narasumber.

Setelah beberapa kali latihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian, kepekaan, dan improvisasi dalam wawancara. Mereka mulai dapat menyesuaikan nada bicara, bahasa tubuh, serta memilih waktu yang tepat untuk menggali informasi dari narasumber. Peserta juga mulai mampu membaca konteks sosial dan budaya dalam proses wawancara, seperti memahami etika berbicara dengan pelaku seni senior atau memilih pendekatan personal saat berbincang dengan seniman muda.

Salah satu indikator keberhasilan dalam aspek ini adalah meningkatnya kualitas kutipan yang digunakan dalam berita. Jika sebelumnya kutipan hanya bersifat deskriptif umum, seperti “acara ini bagus,” maka setelah pelatihan peserta mulai menyertakan kutipan yang menggambarkan pemikiran, perasaan, bahkan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh pelaku seni. Misalnya: “*Tarian ini kami warisi dari leluhur, sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan nenek moyang,*”—kutipan seperti ini tidak hanya memperkuat isi berita, tetapi juga memberikan konteks kultural yang memperkaya narasi.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, penguatan observasi dan wawancara juga membentuk sikap kritis dan empatik peserta sebagai calon jurnalis komunitas. Mereka belajar untuk mendengarkan secara aktif, memahami perspektif narasumber, dan menghargai pengalaman serta cerita yang dibagikan. Hal ini menjadi landasan penting bagi praktik jurnalistik yang etis, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, perkembangan keterampilan observasi dan wawancara peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memperluas cara pandang mereka terhadap praktik menulis berita. Tidak lagi hanya sekadar menuliskan “apa yang terjadi,” melainkan mampu menangkap “mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi,” dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Hal ini membentuk karakter tulisan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah, karena dibangun dari pengalaman langsung yang tajam dan interaksi yang bermakna dengan narasumber.

Tumbuhnya Minat dan Kesadaran Terhadap Dunia Jurnalistik

Salah satu dampak penting yang muncul dari pelatihan menulis berita seni ini adalah tumbuhnya minat dan kesadaran para peserta terhadap dunia jurnalistik sebagai bidang yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, ekspresi budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang dunia jurnalistik. Jurnalistik kerap dipersepsikan hanya sebagai pekerjaan wartawan media besar, yang terasa jauh dan tidak terjangkau oleh kehidupan sehari-hari di desa. Namun seiring berjalannya pelatihan, paradigma tersebut mulai bergeser.

Pelatihan ini membuka wawasan peserta bahwa praktik jurnalistik sesungguhnya dapat dimulai dari hal-hal kecil di sekitar mereka, termasuk dari kegiatan seni lokal, interaksi budaya, dan dinamika komunitas desa (Masunah, Nugraheni, & Sunaryo, 2021; Setyaningsih, 2017). Dengan menyusun dan menuliskan berita tentang pertunjukan tari, pameran lukisan, atau diskusi seni, para remaja ini menyadari bahwa mereka dapat mengambil peran sebagai jurnalis warga (*citizen journalist*)—mereka yang tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku dalam mendokumentasikan dan menyebarkan informasi yang relevan bagi masyarakat (Fauzan & Ahmadi, 2024; Saphira, Nasrullah, & Ridho, 2021).

Minat terhadap dunia jurnalistik mulai tumbuh secara alami ketika peserta merasakan bahwa tulisan mereka dibaca dan diapresiasi oleh orang lain. Dalam sesi evaluasi dan diskusi, beberapa peserta mengungkapkan rasa bangga dan keinginan untuk terus menulis setelah melihat berita mereka dibacakan atau dibagikan ulang oleh teman-teman

komunitas. Muncul pula antusiasme untuk memperluas wawasan mengenai penulisan jurnalistik, termasuk minat untuk belajar lebih lanjut tentang penulisan feature, opini, hingga karya jurnalistik multimedia seperti video berita dan podcast.

Tumbuhnya kesadaran jurnalistik juga diperkuat oleh pemahaman peserta terhadap fungsi sosial jurnalistik. Mereka mulai memahami bahwa jurnalisme bukan hanya tentang memberitakan, melainkan tentang memberi suara kepada yang tidak terdengar, mendokumentasikan yang terlupakan, dan merawat warisan budaya melalui narasi yang bertanggung jawab. Dalam konteks seni lokal, para peserta menyadari bahwa banyak kegiatan seni yang selama ini berlangsung secara rutin, namun belum pernah terdokumentasi atau dipublikasikan secara layak. Dengan adanya kesadaran ini, muncul semangat dari peserta untuk berkontribusi dalam membangun narasi budaya lokal melalui tulisan-tulisan mereka.

Salah satu aspek yang memperkuat kesadaran tersebut adalah diskusi tentang etika jurnalistik yang disampaikan dalam sesi pelatihan. Para peserta mulai memahami prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, keberimbangan, independensi, dan tanggung jawab sosial. Mereka belajar bahwa seorang penulis berita memikul tanggung jawab moral terhadap informasi yang disampaikan kepada publik. Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam membentuk sikap profesionalisme sejak dini, meskipun mereka belum secara formal terjun ke dunia media.

Dalam proses pembelajaran ini, peserta juga diperkenalkan dengan tokoh-tokoh jurnalis lokal dan nasional yang memiliki kontribusi penting dalam dunia pers dan literasi. Kisah-kisah inspiratif dari jurnalis yang menggunakan pena mereka untuk membela hak-hak masyarakat, mengangkat kearifan lokal, dan membangun perubahan sosial menjadi sumber motivasi tersendiri bagi para peserta. Dari sini tumbuh pula kesadaran bahwa jurnalistik bukan sekadar profesi, tetapi juga panggilan untuk mengabdikan dan membangun masyarakat melalui kata-kata. Lebih jauh lagi, pelatihan ini turut membentuk kesadaran kritis peserta terhadap media dan informasi. Mereka mulai mempertanyakan keakuratan berita yang beredar, membedakan antara fakta dan opini, serta menyadari pentingnya verifikasi dalam menyusun informasi (Harahap, 2019; Nikmah, Islam, & Hasan, 2024). Kemampuan literasi media ini sangat penting, mengingat remaja saat ini hidup dalam arus informasi yang sangat deras dan rentan terhadap hoaks serta manipulasi informasi.

Dengan tumbuhnya minat dan kesadaran terhadap dunia jurnalistik, peserta tidak lagi memandang kegiatan menulis berita sebagai tugas pelatihan semata, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, membangun komunitas, serta mengarsipkan memori kolektif desa mereka. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap peran literasi dan media dalam kehidupan sosial dan budaya.

Kualitas Tulisan yang Layak Publikasi

Salah satu indikator utama keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari meningkatnya kualitas tulisan peserta hingga mencapai standar kelayakan untuk dipublikasikan. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam menyusun karya jurnalistik yang siap tayang di media. Tulisan-tulisan mereka pada awalnya masih didominasi oleh bentuk naratif bebas, tidak terstruktur, minim data pendukung, dan kurang memperhatikan aspek kebahasaan serta teknik jurnalistik. Namun, setelah melalui rangkaian pelatihan yang sistematis, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kualitas karya yang dihasilkan.

Dalam proses penilaian kualitas tulisan, beberapa kriteria utama yang digunakan meliputi struktur berita, ketepatan informasi, gaya bahasa, kedalaman observasi, kelengkapan kutipan, serta keterbacaan dan daya tarik naratif. Peserta mulai memahami bahwa untuk menghasilkan tulisan yang layak dipublikasikan, mereka harus mampu menyajikan informasi secara faktual, akurat, dan dalam format yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Ini mencakup penggunaan piramida terbalik dalam penyusunan paragraf, penulisan lead yang memikat, dan keberimbangan dalam penyajian sudut pandang.

Salah satu kemajuan yang menonjol adalah keberhasilan peserta dalam menghasilkan berita yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara estetis. Sebagai bagian dari pelatihan menulis berita seni, peserta diajak untuk menggabungkan kepekaan artistik dengan kedisiplinan jurnalistik. Hal ini tampak dari cara mereka mendeskripsikan suasana pertunjukan, merekonstruksi dialog dengan pelaku seni, atau memvisualisasikan latar kegiatan dengan kalimat yang menggugah imajinasi. Walaupun berita tetap harus berpijak pada fakta, gaya penulisan yang komunikatif dan ekspresif menjadi nilai tambah yang membuat tulisan lebih layak dibaca dan dibagikan.

Beberapa tulisan peserta bahkan menunjukkan potensi untuk dimuat di media komunitas, media sosial literasi, hingga media lokal daring, karena sudah memenuhi aspek substansi, relevansi, dan teknik penulisan yang baik. Ada tulisan yang membahas revitalisasi kesenian tradisional di tengah era digital, potret seniman muda desa yang menggunakan media sosial untuk promosi karya, hingga ulasan tentang kolaborasi antar generasi dalam pelestarian seni tari. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bagaimana mengangkat isu-isu lokal dalam bingkai jurnalistik yang bernilai publik.

Selain aspek isi, perhatian terhadap kualitas bahasa dan teknis penulisan juga meningkat secara signifikan. Peserta mulai menyunting tulisan mereka sendiri, memperhatikan ejaan, tanda baca, dan kejelasan kalimat. Mereka menyadari bahwa kesalahan kecil dalam penulisan bisa memengaruhi kredibilitas berita. Dalam sesi bimbingan revisi, peserta menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan menunjukkan kemampuan untuk memperbaiki tulisan mereka secara mandiri. Ini menandakan terbentuknya sikap profesional dalam menulis.

Kelayakan publikasi tulisan juga diperkuat oleh daya orisinalitas ide dan sudut pandang yang ditawarkan. Peserta tidak hanya menyalin atau meniru gaya penulisan dari media arus utama, tetapi mulai mengembangkan gaya khas yang muncul dari keintiman mereka dengan objek liputan. Karena peserta merupakan bagian dari komunitas yang mereka tulis, ada nuansa keakraban dan empati yang hadir dalam narasi. Ini menjadikan tulisan mereka tidak sekadar laporan, melainkan cerminan dari keterlibatan emosional dan intelektual dalam mengangkat kebudayaan lokal.

Secara keseluruhan, pencapaian peserta dalam menghasilkan tulisan yang layak dipublikasikan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mendorong terwujudnya jurnalisme yang berpijak pada akar budaya dan sosial lokal. Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan teknis, proses ini membentuk mentalitas kreatif dan kritis yang dibutuhkan dalam menghasilkan karya tulis yang relevan, berdampak, dan mampu menyuarakan identitas komunitasnya. Tulisan-tulisan ini menjadi bukti konkret bahwa remaja desa pun mampu menjadi produsen informasi yang kompeten, bukan sekadar konsumen berita.

Dampak Sosial dan Budaya di Lingkungan Komunitas

Pelatihan menulis berita seni yang diselenggarakan bagi remaja yang tergabung dalam komunitas Acenta Pena di Desa Kuranji Dalang tidak hanya memberikan kontribusi

dalam peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga membawa dampak sosial dan budaya yang cukup signifikan di lingkungan komunitas secara lebih luas. Efek dari pelatihan ini merambat ke berbagai lapisan masyarakat dan menciptakan ruang interaksi baru antara generasi muda dan lingkungan sosial-budaya tempat mereka hidup.

Dari segi dampak sosial, pelatihan ini berhasil menciptakan dinamika baru dalam pola relasi sosial antar anggota komunitas. Para remaja yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan desa mulai menunjukkan keterlibatan aktif, tidak hanya sebagai peserta kegiatan seni, tetapi juga sebagai pencatat, pengamat, dan penyebar informasi. Munculnya peran baru ini menciptakan semacam transformasi identitas sosial di mana remaja menjadi lebih dihargai sebagai agen perubahan dan penyambung informasi antar generasi.

Aktivitas menulis berita yang mereka lakukan juga membuka peluang terjadinya interaksi lintas generasi. Dalam proses wawancara dengan pelaku seni tradisional, para remaja harus menjalin komunikasi dengan seniman-seniman tua atau tokoh adat yang selama ini mungkin hanya mereka lihat dari kejauhan. Proses ini mempererat hubungan emosional antar generasi dan membuka ruang dialog tentang nilai-nilai budaya, sejarah lokal, serta praktik kesenian yang mulai terpinggirkan. Dengan demikian, kegiatan menulis berita tidak lagi hanya sekadar dokumentasi, tetapi menjadi wahana edukasi lintas usia yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini berdampak pada peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya dokumentasi dan pelestarian budaya lokal. Tulisan-tulisan yang dihasilkan para remaja, meskipun sederhana, mulai dibaca oleh warga dan tokoh desa. Hal ini membangkitkan apresiasi terhadap kegiatan seni yang selama ini dianggap rutin dan biasa saja. Ketika sebuah pertunjukan tari atau pementasan musik tradisional diulas dalam bentuk berita dan disebarluaskan melalui media sosial komunitas, kegiatan tersebut mendapat makna baru: bukan sekadar hiburan, tetapi juga warisan budaya yang layak dihargai dan diabadikan.

Di sisi lain, pelatihan ini turut mendorong tumbuhnya semangat literasi media dan budaya di tingkat desa. Komunitas mulai menyadari bahwa menulis dan membaca berita lokal bukan hanya aktivitas kota besar atau institusi media profesional. Desa pun memiliki cerita yang layak dikisahkan. Kesadaran ini mulai tercermin dari permintaan beberapa pihak di luar komunitas Acenta Pena untuk melibatkan remaja penulis dalam mendokumentasikan kegiatan mereka, seperti festival desa, perayaan hari besar keagamaan, atau pelatihan kerajinan tangan. Artinya, hasil pelatihan telah menciptakan ekosistem literasi yang meluas dan mulai diakui kebermanfaatannya oleh masyarakat luas.

Secara budaya, pelatihan ini membawa pengaruh positif dalam membentuk kesadaran identitas lokal di kalangan generasi muda. Dalam proses menulis, peserta dituntut untuk memahami dan menelaah lebih dalam makna di balik praktik seni yang mereka liput. Mereka belajar bahwa setiap tarian, lagu, atau karya seni memiliki filosofi, sejarah, dan nilai-nilai sosial yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara kultural. Melalui kegiatan ini, tumbuh rasa bangga terhadap warisan budaya desa yang semula terkesan biasa, kini dilihat sebagai sesuatu yang memiliki nilai naratif dan simbolik yang kaya.

Lebih penting lagi, hasil tulisan peserta menjadi semacam arsip budaya hidup yang dapat digunakan oleh generasi selanjutnya. Berita-berita seni yang ditulis oleh remaja bukan hanya menjadi konsumsi informatif sesaat, tetapi juga catatan historis yang merekam dinamika kesenian dan perubahan sosial dalam komunitas. Dalam jangka panjang, dokumentasi semacam ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti, sejarawan lokal, atau

pelaku seni itu sendiri untuk menelusuri jejak-jejak perkembangan budaya di Desa Kuranji Dalang.

Kesimpulannya, pelatihan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti menulis berita seni dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dan budaya yang berkelanjutan. Ia bukan hanya membentuk individu yang terampil menulis, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi komunikasi lintas generasi, memperkuat identitas lokal, serta menghidupkan kembali semangat kolektif dalam merawat dan mempromosikan kekayaan budaya desa. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada komunitas, pelatihan ini menjelma menjadi sebuah intervensi sosial-kultural yang berdampak nyata bagi lingkungan sekitarnya.

Refleksi Peserta terhadap Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pelatihan menulis berita seni ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dalam memahami dan mengapresiasi seni dan budaya lokal. Refleksi peserta terhadap keseluruhan proses pelatihan menunjukkan perkembangan signifikan dalam sikap, keterampilan, dan pemahaman mereka mengenai dunia jurnalistik serta pentingnya pelestarian budaya melalui tulisan.

Secara umum, peserta mengungkapkan kepuasan dan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Mereka menyadari bahwa pelatihan ini memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya menjadi konsumen seni, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi mengenai kegiatan seni di desa mereka. Proses menulis berita seni memberikan mereka peran baru sebagai pendokumentasi dan penyampai pesan kepada publik, baik di tingkat desa maupun lebih luas lagi. Banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan seni dan budaya lokal setelah memahami lebih dalam tentang esensi dan makna dari setiap karya yang mereka tulis.

Salah satu refleksi menarik datang dari peserta yang mengaku bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka tidak menyadari betapa pentingnya sebuah berita seni untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan seni tradisional. Mereka merasa bahwa seni tradisional di desa mereka, meskipun hidup dan berkembang, sering kali terlupakan karena tidak ada pencatatan yang memadai. Setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya dokumentasi sebagai cara untuk melestarikan seni dan budaya agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses menulis berita tentang seni memberikan mereka perspektif baru tentang bagaimana karya seni bisa menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada khalayak luas.

Dari segi keterampilan menulis, banyak peserta yang mengungkapkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk menyusun berita secara terstruktur dan menulis dengan bahasa yang jelas dan menarik. Proses penulisan yang mereka lakukan tidak hanya terbatas pada aspek teknis, seperti cara menulis lead yang baik, tetapi juga pada pengembangan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks seni. Para peserta belajar untuk menggabungkan unsur teknis jurnalistik dengan sentuhan artistik yang membuat tulisan mereka lebih hidup dan menarik. Banyak di antara mereka yang mengakui bahwa selama ini mereka tidak menyadari betapa pentingnya elemen-elemen seperti pemilihan kata, penggunaan metafora, dan penggambaran suasana dalam penulisan berita seni.

Selain itu, proses evaluasi dan umpan balik yang diberikan oleh fasilitator dan sesama peserta juga memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan menulis mereka.

Peserta sangat menghargai sesi diskusi yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan masukan konstruktif mengenai tulisan mereka. Melalui umpan balik tersebut, mereka bisa melihat kelebihan dalam karya mereka dan belajar memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Beberapa peserta juga mencatat bahwa proses ini membantu mereka untuk menghindari kesalahan umum dalam penulisan, seperti penggunaan kalimat yang ambigu atau informasi yang tidak jelas. Mereka juga lebih paham mengenai bagaimana menyusun berita yang tidak hanya objektif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dari pembaca, sehingga berita yang mereka buat tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan suasana seni yang mereka liput.

Lebih dari itu, pelatihan ini juga memberi peserta kesempatan untuk merefleksikan peran jurnalistik dalam masyarakat. Banyak yang menyadari bahwa menulis berita seni bukan sekadar soal teknik menulis, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dalam mendokumentasikan kegiatan budaya yang memiliki makna bagi komunitas mereka. Salah seorang peserta mengungkapkan bahwa setelah pelatihan, ia merasa lebih peduli terhadap pentingnya informasi yang akurat dan berimbang. Mereka menyadari bahwa tulisan yang mereka hasilkan bukan hanya untuk mereka sendiri, tetapi juga untuk memberikan edukasi kepada pembaca, serta mengangkat citra positif dari budaya lokal yang sering kali terabaikan.

Proses pembelajaran ini juga menginspirasi beberapa peserta untuk melanjutkan eksplorasi mereka dalam dunia jurnalistik. Beberapa di antaranya menyatakan keinginan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan jurnalistik di tingkat desa, bahkan ada yang mulai berpikir untuk melanjutkan pelatihan jurnalistik di luar desa untuk memperdalam keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam menulis, tetapi juga berfungsi sebagai pembuka wawasan mengenai dunia jurnalistik yang lebih luas. Salah satu peserta bahkan menyarankan agar pelatihan semacam ini diselenggarakan secara berkelanjutan untuk mendorong lebih banyak remaja desa untuk menulis dan berpartisipasi dalam gerakan literasi budaya.

Pada akhirnya, refleksi peserta terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan keterampilan teknis menulis, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter mereka sebagai penulis dan individu yang lebih peduli terhadap pelestarian budaya. Pelatihan ini berhasil menanamkan nilai-nilai penting tentang peran seni dan budaya dalam pembangunan sosial, serta tentang bagaimana media dan literasi dapat digunakan sebagai alat untuk perubahan di tingkat lokal. Peserta merasa lebih percaya diri untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dan mengaplikasikannya untuk memberdayakan komunitas mereka melalui tulisan.

KESIMPULAN

Pelatihan menulis berita seni yang dilaksanakan untuk remaja di Komunitas Acenta Pena, Desa Kuranji Dalang, memberikan dampak yang signifikan bagi peserta, baik dalam peningkatan keterampilan teknis menulis berita seni maupun dalam perkembangan sosial dan budaya di tingkat komunitas. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya dokumentasi seni dan budaya lokal melalui media tulisan, serta mengembangkan kesadaran mereka mengenai peran jurnalistik dalam pelestarian budaya. Peserta tidak hanya belajar cara menulis dengan efektif, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai estetika yang terkandung dalam seni tradisional desa mereka, menjadikan mereka lebih bangga dan peduli terhadap warisan budaya tersebut.

Dari segi keterampilan teknis, pelatihan ini telah memperkuat kemampuan peserta dalam menyusun berita dengan struktur yang jelas dan menarik, serta mengajarkan mereka bagaimana memilih bahasa yang tepat untuk menghidupkan cerita seni yang mereka tulis. Melalui sesi praktik langsung, mereka tidak hanya mendapatkan teori dasar, tetapi juga pengalaman nyata dalam menulis dan mendokumentasikan kegiatan seni yang ada di desa mereka. Hasilnya, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam struktur tulisan yang perlu terus disempurnakan, kualitas tulisan peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan beberapa di antaranya berpotensi untuk dipublikasikan lebih luas.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan gaya bahasa dan daya tarik penulisan para peserta. Mereka mulai mampu menggabungkan teknik jurnalistik dengan sentuhan artistik yang sesuai dengan konteks seni. Hal ini tidak hanya membuat tulisan mereka lebih menarik, tetapi juga menciptakan sebuah ruang ekspresi yang lebih kaya dalam mendokumentasikan kegiatan seni. Perubahan ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan yang tepat, remaja dapat memadukan kreativitas dan keterampilan jurnalistik untuk menghasilkan karya tulis yang tidak hanya informatif, tetapi juga estetis dan memikat pembaca.

Dari sisi sosial dan budaya, pelatihan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat hubungan antar generasi, memperluas apresiasi terhadap seni lokal, dan mendorong kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya. Dengan mulai terlibat dalam menulis berita seni, remaja menjadi lebih terhubung dengan budaya mereka sendiri dan mampu menyebarkan nilai-nilai budaya tersebut kepada masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi yang mereka hasilkan tidak hanya menjadi rekaman sejarah, tetapi juga sarana edukasi bagi generasi mendatang. Melalui tulisan-tulisan ini, mereka berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan budaya lokal di desa mereka.

Meskipun pelatihan ini telah mencapai berbagai tujuan yang diharapkan, terdapat beberapa area yang masih perlu pengembangan. Untuk keberlanjutan dampaknya, pelatihan menulis berita seni perlu diselenggarakan secara berkala dengan memperluas jangkauan peserta. Salah satu saran utama adalah memperkenalkan platform digital sebagai media untuk mempublikasikan hasil tulisan, agar karya-karya mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, perlu adanya pendalaman materi tentang etika jurnalistik dan hak cipta, agar peserta dapat menulis dengan lebih profesional dan bertanggung jawab. Terakhir, kolaborasi dengan media lokal atau komunitas seni lainnya dapat memperluas eksposur karya remaja, memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih dikenal, dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan kemampuan menulis mereka.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga berpotensi untuk membentuk gerakan literasi budaya yang lebih besar di komunitas lokal. Pelatihan menulis berita seni ini telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan jurnalistik berbasis budaya dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan seni lokal, serta menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya melalui tulisan. Langkah-langkah perbaikan dan pengembangan yang diusulkan diharapkan dapat menjadikan program ini lebih efektif dan berdampak dalam jangka panjang, baik bagi individu peserta maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Azmin, Gres Grasia, Hapsari, Eky Kusuma, Attas, Siti Gomo, & Reyna, Putri. (2024). *Optimalisasi Kemampuan Menulis Artikel Berita Budaya pada Masyarakat Kampung*

-
- Budaya di Petukangan Babakan di Jakarta Selatan sebagai*. 21(3), 288–299.
- Fauzan, Faiq Muhammad, & Ahmadi, Dadi. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8.
- Harahap, A. S. (2019). Pelatihan Jurnalistik bagi Karyawan Media Sosial Inews TV: Berita dan Struktur Vidio di Media Online. *Digilib.Esaunggul.Ac.Id*, 6(1), 1–5. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-13214-5_0127.pdf
- Hudayana, Bambang. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawan dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>
- Isman, Muh. Suyono. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Vol. 6). UIN Alauddin Makassar.
- Masunah, Juju, Nugraheni, Trianti, & Sunaryo, Ayo. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35470>
- Monika, Ika, Nawawi, Juanda, & Arifin, Indar. (2011). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kota Makassar. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 89–96. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/1593>
- Nikmah, Shofiatun, Islam, Universitas, & Hasan, Zainul. (2024). *Pelatihan Jurnalistik dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Remaja*. 02, 1–10.
- Qorib, Ahmad, & Saragih, Yoserizal. (2019). Pengantar Jurnalistik. In *Pengantar Jurnalistik*.
- Salniwati, Salniwati, Rustiani, Komang Wahyu, Burhan, Faika, Nurtikawati, Nurtikawati, Heli, Wa Ode, & Alimin, Laode. (2022). Pelatihan Jurnalistik Dalam Menulis Buletin Dengan Konten Budaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1258–1264. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5932>
- Saphira, Wanda, Nasrullah, Rully, & Ridho, Kholis. (2021). Budaya Partisipasi Penulisan Berita Pada Media Komunitas Virtual Kompasiana. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20050>
- Setyaningsih, Rila. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi*, 9(2), 118–125. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/4520/3503>
- Siburian, Bintang Panduraja, Nurhasanah, Lanny, & Fitriana, Jihan Alfira. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Supriyanto, Supriyanto. (2020). Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 83–100. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3039>
- Suryadmaja, Galih. (n.d.). *Mengoptimalkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pengembangan Media Rumah Cerita Pada Mata Kuliah Tata Teknik Pentas Prodi Pendidikan Sndratasik Unu Ntb*. <https://doi.org/Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia>
- Suryadmaja, Galih. (2025a). Potensi Seni Gendang Beleq dalam Penguatan Pariwisata di Kolektif. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 13–23. Retrieved from <https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/kolektif/article/view/42>
- Suryadmaja, Galih. (2025b). *Semiotic Analysis of John Fiske: The Meaning of the Song " Senja Kala Itu " by Gading Suryadmaja*. 5(03), 325–335. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i03>
- Zunaidi, Arif. (2015). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.